



CEGAH STUNTING DENGAN PEMBERIAN MP-ASI YANG BERAGAM DAN BERGIZI

Indria Nuraini^{1*}, Nyna Puspita Ningrum², Annah Hubaedah², Setiana Andarwulan¹

¹Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas PGRI Adi Buana, Kota Surabaya, Negara Indonesia

²Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas PGRI Adi Buana, Kota Surabaya, Negara Indonesia

*Email:indria@unipasby.ac.id

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Kata kunci: stunting, MP-ASI, beragam, bergizi</p> <p>Diterima: 1-07-2023 Disetujui: 8-07-2023 Dipublikasikan: 15-07-2023</p>	<p>Prevalensi stunting menurut hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 mencapai 21,6%, dengan target penurunan Angka Stunting 14% di tahun 2024. Penyebab stunting dipengaruhi oleh Jenis pemberian MP-ASI dan waktu pemberian MP-ASI. Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan edukasi dan keterampilan cara membuat MP-ASI yang beragam dan bergizi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan mulai 10 Mei sampai dengan 16 Juni 2023 di Kelurahan Menanggal Surabaya. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dengan memberikan Penyuluhan, Pelatihan dan Pendampingan pada Ibu-Ibu kader Posyandu dan Ibu-Ibu Balita sejumlah 29 peserta. Tahapan kegiatan ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pendampingan dan monitoring evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian ini adalah ibu balita mampu membuat menu MP-ASI yang beragam dan bernilai gizi sesuai dengan usia dan dapat mengatur jadwal pemberian MP-ASI. Selain itu terdapat perubahan pengetahuan antara sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan dari tingkat pengetahuan kurang (51,7%) menjadi tingkat pengetahuan baik (69%). Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan dan pelatihan memberikan dapat merubah pengetahuan dan perilaku. Pengetahuan dan perilaku ibu tentang MPASI, berdampak positif terhadap status gizi sehingga dapat mencegah terjadinya malnutrisi.</p>
	Abstract
<p>Keywords: stunting, MP-ASI, diverse, nutritious</p>	<p>The prevalence of stunting according to the results of the 2022 Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) reached 21.6%, with a target of reducing the stunting rate by 14% in 2024. The cause of stunting is influenced by the type of complementary feeding and the time of giving complementary feeding. The purpose of community service is to provide education and skills on how to make diverse and nutritious MP-ASI. Community Service Activities will be held from 10 May to 16 June 2023 in the Menanggal Village, Surabaya. The method of implementing this community service activity is by providing counseling, training, and assistance to Posyandu cadres and mothers with toddlers, a total of 29 participants. The stages of</p>

this activity include planning, implementing, mentoring, and monitoring evaluation. The result of this service activity is that toddler mothers can make MP-ASI menus that are diverse and have nutritional value according to their age and can arrange schedules for complementary feeding. In addition, there was a change in knowledge between before and after being given counseling and training from less knowledge (51.7%) to good knowledge (69%). The conclusion that can be drawn from this community service activity is that counseling and training can change knowledge and behavior. Mother's knowledge and behavior about complementary foods have a positive impact on nutritional status so that it can prevent malnutrition)

PENDAHULUAN

Stunting atau malnutrisi kronik merupakan bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linear yang disebabkan adanya kekurangan asupan zat gizi secara kronis dan atau penyakit infeksi kronis maupun berulang yang ditunjukkan dengan nilai Z-Score tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan *standar World Health Organization* (WHO) (Organization, 2019). Kondisi stunting menggambarkan kegagalan pertumbuhan yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, dan dihubungkan dengan penurunan kapasitas fisik dan psikis, penurunan pertumbuhan fisik, dan pencapaian di bidang pendidikan rendah. Anak yang stunting memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat berkembang dan pulih kembali (Soedjatmiko, 2016).

Pada tahun 2020, di Indonesia persentase balita 0-59 bulan dengan sangat pendek 3,0% dan pendek 8,5% dihitung dengan indikator TB/U. Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, Angka Stunting mencapai 21,6%, Jawa timur mencapai 19,2% dengan target penurunan Angka Stunting 14% di tahun 2024 (SSGI, 2023). Anak yang gagal tumbuh dapat mengalami defisit perkembangan, gangguan kognitif, prestasi yang rendah saat usia sekolah dan saat dewasa menjadi tidak produktif yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu bangsa (2012). Hasil penelitian yang pernah dilakukan peneliti tentang pemantauan perkembangan balita stunting dengan menggunakan KPSP berbasis digital ditemukan penyimpangan perkembangan pada balita dengan jenis kelamin perempuan sebesar 47% dan balita dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 18% (Nuraini et al., 2023).

Penyebab stunting sangat beragam dan kompleks, namun secara umum dikategorikan menjadi tiga faktor yaitu faktor dasar (*basic factors*), faktor yang mendasari (*underlying factors*), dan faktor dekat (*immediate factors*) (Udoh & Amodu, 2016). Faktor ekonomi, sosial, politik, termasuk dalam *basic factors*; faktor keluarga, pelayanan kesehatan termasuk dalam *underlying factors* sedangkan faktor diet dan kesehatan termasuk dalam *immediate factors*. Pada penelitian sebelumnya dihasilkan

faktor resiko yang berkorelasi dengan kejadian stunting, yaitu riwayat pemberian ASI Eksklusif, riwayat pemberian MPASI, keanekaragaman kandungan nutrisi dan imunitas (Nuraini & Iswati, 2022). Faktor penyebab stunting adalah riwayat penyakit infeksi (ISPA dan Diare), Jenis pemberian MP-ASI, waktu pemberian MP-ASI. Jenis pemberian ASI dan waktu pemberian ASI mempengaruhi kejadian Stunting dan riwayat penyakit diare (Abdul Hairuddin Angkat, 2018).

Pemberian makanan bayi dan anak dengan tepat kepada usia 6-12 bulan di Posyandu Kabupaten Klaten sebanyak 62,2%. Kenaikan berat badan bayi usia 6-12 bulan adalah 73% (Wahyuni & Wahyuningsih, 2016). WHO *Global Strategy for Feeding Infant and Young Children* pada tahun 2003 merekomendasikan agar pemberian MPASI memenuhi 4 syarat, yaitu tepat waktu, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman, dan diberikan dengan cara yang benar (Galetti et al., 2016). Dalam pemberian MP-ASI, yang perlu diperhatikan adalah usia pemberian MP-ASI, jenis MPASI, frekuensi dalam pemberian MP-ASI, porsi pemberian MP-ASI, dan cara pemberian MP-ASI pada ahap awal. Pemberian MP-ASI yang tepat diharapkan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi, namun juga merangsang keterampilan makan dan merangsang rasa percaya diri pada bayi. Pemberian makanan tambahan harus bervariasi, dari bentuk bubur cair kebentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat.

Kelurahan Menanggal yang beralamat di JL. Cipta Menanggal I / 11 merupakan Kelurahan dengan jumlah penduduk 9,139 jiwa, dengan sebaran 4,367 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 4,772 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kelurahan Menanggal memiliki 10 Program PKK, salah satunya adalah Program Kesehatan. Pada Program ini memiliki Program Prioritas, yaitu Gerakan penanganan dan penurunan angka stunting. Seiring sejalan dengan Program PKK Kelurahan Menanggal, maka Tim Pengabdian Prodi Kebidanan Fakultas Sains dan Kesehatan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Cegah Stunting dengan Pemberian MPASI yang beragam dan bergizi”. Bertujuan memberikan edukasi dan keterampilan cara membuat MPASI yang beragam dan bergizi.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan mulai 10 Mei sampai dengan 16 Juni 2023 di Kelurahan Menanggal Surabaya. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dengan memberikan Penyuluhan, Pelatihan dan Pendampingan pada Ibu-Ibu kader Posyandu dan Ibu-Ibu Balita. Jumlah peserta pengabdian sebanyak 29 dari kader Posyandu dan Ibu-Ibu Balita. Adapun tahapan kegiatan pengabdian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum dilaksanakan kegiatan pengabdian. Hal-hal yang dilakukan meliputi survey lokasi pengabdian, rapat koordinasi tim pelaksana pengabdian dan menyiapkan bahan dan peralatan kegiatan pengabdian.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan waktu pelaksanaan pengabdian. Tahap ini dibagi menjadi dua kegiatan; (a) penyuluhan, bertujuan memberikan edukasi tentang Stunting, Jenis-jenis bahan pangan lokal yang bernilai gizi dan murah, dan jadwal pemberian makan. (b) pelatihan, bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam pembuatan MPASI.

3. Tahap pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk memantau kemampuan peserta dan menilai tingkat kemandirian dalam pengolahan dan pembuatan MPASI.

4. Tahap monitoring dan evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai pengetahuan peserta pengabdian setelah diberikan edukasi, pelatihan dan pendampingan. Monitoring menggunakan kuesioner dengan menganalisis perubahan pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dinilai dari tingkat keberhasilan setiap tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, adapun hasil pengabdian sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Dari hasil survey didapatkan bahwa lokasi pengabdian (Kelurahan Menanggal) dengan kampus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya berjarak 491 meter. Kelurahan Menanggal mempunyai Program Prioritas pada Bidang Kesehatan yaitu Gerakan penanganan dan penurunan angka stunting. Karena lokasi yang dekat dan memiliki tujuan yang sama untuk menangani dan menurunkan stunting maka wilayah Menanggal di prioritaskan sebagai tempat pengabdian kepada masyarakat. Setelah didapatkan hasil survey maka dilakukan rapat koordinasi tim pelaksana pengabdian yang dihadiri oleh seluruh anggota baik dari dosen dan mahasiswa. Hasil rapat koordinasi yaitu menentukan hari pelaksanaan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan, mengidentifikasi bahan dan alat-alat yang dibutuhkan kegiatan pengabdian serta menyiapkan materi.



Gambar 1. Rapat Koordinasi

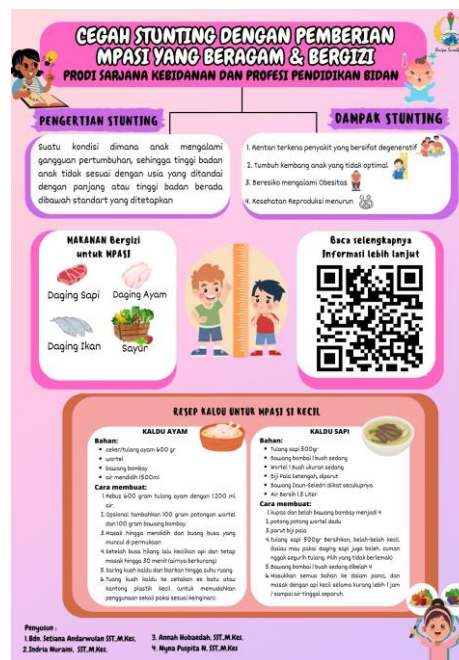
2. Tahap pelaksanaan

a. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan pada tanggal 17 Mei 2023, dengan materi penyuluhan Dasar Stunting, Jenis-jenis bahan pangan local yang bernilai gizi serta jadwal pemberian MPASI. Materi ini disampaikan oleh Indria Nuraini, SST.,M.Kes.



Gambar 2. Penyuluhan



Gambar 3. Materi Penyuluhan

b. Pelatihan

Materi pelatihan disampaikan oleh Annah Hubaedah, SST.,M.Kes dan Bdn. Setiana Andarwulan, SST.,M.Kes. kegiatan ini mengajarkan cara membuat MPASI untuk Usia 6-8 bulan, 9-11 bulan dan > 12 bulan. Materi pelatihan juga menyampaikan cara membuat Kaldu sebagai pengganti MSG untuk balita. Kegiatan pelatihan dilakukan pada tanggal 31 Mei 2023.

3. Tahap pendampingan

Kegiatan Pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dan dibantu oleh kader-kader Posyandu. Kegiatan ini untuk mengukur kemampuan ibu balita mengenai cara pembuatan MPASI dan mengatur jadwal makan balita. Hasil dari kegiatan ini adalah ibu balita mampu membuat menu MPASI yang beragam dan bernilai gizi. Selain itu ibu balita juga mampu membuat berbagai macam diversifikasi olahan untuk MPASI, seperti membuat *pure* kentang dan brokoli untuk balita usia diatas 6-8 bulan, membuat bubur tim tempe untuk balita usia 9-11 bulan.



Gambar 5. Pendampingan

4. Tahap monitoring dan evaluasi

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan setelah Kegiatan

No	Pengetahuan	Sebelum		Setelah	
		F	%	F	%
1	Baik	1	3,4	20	69
2	Cukup	13	44,8	7	24,1
3	Kurang	15	51,7	2	6,9
Total		29	100	29	100

Sumber: Data primer, 2023

Pada tabel 1 dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan dan pelatihan tingkat pengetahuan sebagian besar adalah kurang (51,7%) dan setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan tingkat pengetahuan mitra adalah baik (69%). Hasil dari kegiatan ini meningkatkan perubahan pengetahuan mengenai MP-ASI yang beragam dan bergizi sebagai usaha mencegah stunting.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian, yang menyatakan bahwa adanya perubahan pengetahuan terkait frekuensi dan kuantitas pemberian MP-ASI setelah

diberikan edukasi gizi (Imdad et al., 2011). Pada penelitian lain menjelaskan bahwa terdapat perbedaan skor pengetahuan yang signifikan setelah pemberian penyuluhan dan pelatihan MP-ASI antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Tetapi tidak terdapat perbedaan perubahan perilaku baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Peningkatan skor pengetahuan lebih baik pada kelompok yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan modul MP-ASI dan pelatihan pembuatan MP-ASI (Arini et al., 2017)

Pengetahuan dan perilaku ibu tentang MP-ASI, berdampak positif terhadap status gizi sehingga dapat mencegah terjadinya malnutrisi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan 4 tahapan dengan metode memberikan penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan ini memberikan dampak positif kepada masyarakat, salah satunya peningkatan pengetahuan dari tingkat pengetahuan kurang (51,7%) menjadi tingkat pengetahuan baik (69%).

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terlaksana dengan lancar, karena adanya dukungan dana internal Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya atas dorongan dan motivasi pelaksanaan kegiatan ini serta seluruh perangkat kelurahan Menanggal atas kesediannya menjadi lokasi pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hairuddin Angkat. (2018). Penyakit Infeksi dan Praktek Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Jurnal Dunia Gizi, Vol 1, No 1 (2018): Edisi Juni*, 52–58.
- Arini, F. A., Sofianita, N. I., & Ilmi, I. M. B. (2017). Pengaruh pelatihan pemberian MP ASI kepada ibu dengan anak Baduta di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok terhadap pengetahuan dan perilaku pemberian MP ASI. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(1), 80–89.
- Disha, A., Rawat, R., Subandoro, A., & Menon, P. (2012). Infant and young child feeding (IYCF) practices in Ethiopia and Zambia and their association with child nutrition: Analysis of demographic and health survey data. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 12(50), 5895–5914. <https://doi.org/10.18697/ajfand.50.11320>

- Galetti, V., Mitchikpè, C. E. S., Kujinga, P., Tossou, F., Hounhouigan, D. J., Zimmermann, M. B., & Moretti, D. (2016). Rural beninese children are at risk of zinc deficiency according to stunting prevalence and plasma zinc concentration but not dietary zinc intakes. *Journal of Nutrition*, *146*(1), 114–123. <https://doi.org/10.3945/jn.115.216606>
- Imdad, A., Yakoob, M. Y., & Bhutta, Z. A. (2011). Impact of maternal education about complementary feeding and provision of complementary foods on child growth in developing countries. *BMC Public Health*, *11*(3), 1–14.
- Nuraini, I., & Iswati, R. S. (2022). INTERVENTION OF STUNTING AGED 0-59 MONTHS REVIEWING FROM NUTRITION. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, *13*(4), 700–705.
- Nuraini, I., Iswati, R. S., & Aisyah, A. (2023). PEMANTAUAN PERKEMBANGAN BALITA STUNTING UMUR 6-59 BULAN BERBASIS DIGITAL. *Avicenna: Journal of Health Research*, *6*(1), 112–119.
- Organization, W. H. (2019). Interpretation guide. In *Nutrition landscape information system (NLIS) Country Profile*.
- Soedjatmiko, S. (2016). Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita. *Sari Pediatri*, *3*(3), 175. <https://doi.org/10.14238/sp3.3.2001.175-88>
- SSGI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 77–77.
- Udoh, E. E., & Amodu, O. K. (2016). Complementary feeding practices among mothers and nutritional status of infants in Akpabuyo Area, Cross River State Nigeria. *SpringerPlus*, *5*(1). <https://doi.org/10.1186/s40064-016-3751-7>
- Wahyuni, S., & Wahyuningsih, A. (2016). Pemberian Makan Pada Bayi dan Anak dengan Kenaikan Berat Badan Bayi di Kabupaten Klaten. *Rakernas Aipkema*, *002*, 349–354.